

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Kategori Toleransi Beragama

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, didalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan preioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif.

Piagam madinah adalah contoh lain yang fenomenal dari praktik toleransi islam yang menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh islam, piagam madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di madinah.¹³

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِرُ جَارَهُ

Artinya : "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya.*"
(HR Bukhari dan Muslim).

Bahkan berbuat baik kepada tetangga merupakan salah satu penjamin seseorang bisa masuk surga.

Toleransi juga diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.¹⁴ Menurut KH. Salahuddin Wahid, Toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang

¹³ Jurnal muhammad yasir: makna toleransi dalam al-qur'an

¹⁴ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press 2010), 152.

sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.¹⁵

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau menjalankan hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salam bin ‘Ied al-Hilali, as-Samahah dapat diartikan sebagai berikut; Pertama, kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. Kedua, kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan. Ketiga, kelemahlembutan karena kemudahan. Keempat, rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan. Kelima, puncak tertinggi budi pekerti.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh kelompok masyarakat.

b. Macam-macam Toleransi

1) Toleransi Terhadap Sesama Agama

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, dalam hal ini Allah swt, berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua*

¹⁵ Fathurrohman, “Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama,” *Jurnal Review Politik* 02 no. 01 (2012): 38.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 183.

saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. al-Hujurat: 10).

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan islah (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) terjadi pada keluarga dan saudara sesama muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengamalan agama, Alquran secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah SWT dan sunnah Rasulullah saw.¹⁷

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini agama masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan masing-masing yang diyakini tanpa adanya gangguan atau pemaksaan dari orang lain maupun dari keluarganya sendiri.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), 65.

¹⁸ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (salat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intren suatu agama saja. Hubungan yang ke-dua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku pada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama terhadap masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar umat beragama.¹⁹

2) Toleransi Terhadap Non-Muslim

Keragaman adalah sunnatullah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu berhadapan dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas yaitu ketika Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk mengajak para Ahli Kitab untuk hanya menyembah dan tidak menyekutukan Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

¹⁹ Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Hubungan Antar Agama (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : *"Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁰*

Salah satu usaha sekaligus solusi agar perdamaian bisa ditegakkan, meskipun terhadap perbedaan dalam berbagai aspek, adalah dialog. Dengan dialog masyarakat bisa mempersamakan persepsi. Dengan persepsi yang sama, paling tidak dalam sebuah komunitas yang lebih kecil khususnya di grassroot gesekan-gesekan akibat perbedaan bisa diminimalisir.²¹ Islam sendiri melihat perbedaan diantara manusia sebagai anugrah tuhan. Namun, perbedaan tersebut benar-benar akan menjadi rahmat apabila pihak-pihak yang berbeda pendapat tetapsaling menghargai, megedepankan toleransi, tidak mengklaim kebenaran sebagai milik sendiri, serta tidak melakukan penyesatan terhadap kelompok lain yang berbeda.

Menurut Azyumardi Azra, dalam perspektif teknologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama, dan konsekuensinya antar umat beragama, berkaitan erat dengan dua hal, yakni: Pertama, berkaitan dengan doktrin islam tentang hubungan antar sesama manusia

²⁰ Q.S.Ali Imran: 64

²¹ Tirmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Garafindo Khazanah Ilmu, 2007), 190-197.

dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. Kedua, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.²²

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Husin Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak menghasilkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk kerukunan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.

c. Pandangan Islam Tentang Toleransi

1) Toleransi Beragama Menurut Islam

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat seagama maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam hubungan sosial, Al-Qur'an memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmad dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam terhadap peran sosialnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Sikap Rasulullah saw yang mendoakan dan mengharapakan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثنا أَبُو الْمُغِيرَةِ ثَنَا مُعَاذُ بْنُ رِفَاعَةَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَايَاهُ قَالَ فَمَرَّ رَجُلٌ بِعَارٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ بِأَنَّ

²² Azyumardi Azra, *Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 92.

يُقِيمَ فِي ذَلِكَ الْعَارِ فَيُثَوِّئُو مَا كَانَ فِيهِ مِنْ مَاءٍ وَيُصِيبُ مَا
 حَوَّلُو مِنْ الْبِ قُلِ وَيِ تَحَلَّى مِنْ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ لَوْ أَنِّي أَتَيْتُ
 نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَوْ فَإِنْ أَذِنَ لِي
 فَعَلْتُ وَإِلَّا لَمْ أَفْعَلْ فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي مَرَرْتُ بِعَارٍ فِيهِ
 مَا يُثَوِّئِي مِنَ الْمَاءِ وَالْبُقُلِ فَحَدَّثْتُ نَبِيَّ نَفْسِي بِأَنْ أُقِيمَ فِيهِ
 وَأَتَحَلَّى مِنَ الدُّنْيَا يَا قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي
 لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَ هُودِيَّةٍ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ
 السَّمْحَةِ وَالَّذِينَ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَعْدَوَةٌ أَوْ رُوْحَةٌ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَمُقَامٌ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفِّ خَيْرٌ
 مِنْ صَلَاتِيوِ سِتِّينَ سَنَةً

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, bercerita kepadaku Ubay, telah bercerita kepada kami Abu al-Mughirah, bercerita kepada kami Mu’an ibn Rifa’ah dan bercerita kepadaku Ali ibn Yazid dari Qosim dari Abi Umamah berkata: kami keluar bersama Rasulullah saw. pada suatu perjalanan diantara beberapa perjalanannya. Kemudian Umamah berkata telah lewat seorang laki-laki di depan gua yang terdapat di dalamnya air. kemudian berkata, maka dia berkata pada dirinya untuk menetap di dalam gua tersebut, maka yakinlah pendiriannya bahwa di dalam gua terdapat air dan menyebabkan apa yang ada di sekelilingnya menjadi baqol (tunas) dan menjadikannya menyendiri dari dunia, kemudian dia berkata andaikan aku datangi Nabiyallah saw. dan aku ceritakan yang demikian itu padanya, apabila beliau mengizinkan padaku maka aku kerjakan dan bila tidak maka tidak aku kerjakan, maka didatangilah Nabi saw. dan dia berkata:

*Wahai Rasulullah sesungguhnya aku melewati sebuah gua yang terdapat di dalamnya sumber air dan tunas-tunas, maka aku berkata pada diriku untuk menetap (bertapa/semedi) di gua itu sehingga aku dapat mengasingkan diri dari dunia. Berkata Rasulullah saw. “sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji,” dan demi Zat yang diriku ada pada genggamannya bahwa berjihad di waktu pagi dan petang lebih baik dari pada dunia dan segala isinya dan orang yang berdiri pada barisan jihad lebih baik dari sholatnya enam puluh tahun”.*²³

Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal aqidah dan kepercayaan, namun tetap menjaga prinsip penghargaan atas perbedaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci maki orang lain dan melarang segala bentuk perlakuan yang mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.²⁴

Menurut Azyumardi Azra, dalam perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama, dan konsekuansinya antar umat beragama, berkaitan erat dengan dua hal, yakni: pertama, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara islam dengan agama-agama lain. Kedua, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.

Maka toleransi dalam Islam bukan hanya doktrin, namun juga hal yang menyejarah, dan pada akhirnya

²³ MaktabahSyamilah, *QismMutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 12 Maret 2022.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Dialog Ketebukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Pramadina, 1998), 267-268.

menjadi tradisi. Toleransi dalam Islam merujuk pada sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, bahkan keliru. Artinya tidak mencoba menghapuskan ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain. Sikap seperti ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Selain itu, tidak berarti juga acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas pemahaman ada tidaknya Tuhan. Melainkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas.²⁵

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

Artinya konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangat rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para pengaut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, demikian juga dengan tatacara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

2) Landasan Toleransi Beragama Dalam Islam

Keragaman adalah sunnahtullah yang tidak bisa diingkari. Allah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman dan perbedaan, baik berbeda dalam hal suku, bangsa, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengenal dan mengasihi, bukan untuk saling memusuhi. Di manapun kita berada, kita akan selalu

²⁵ Humaidi Abdussami dan Masnun Tahir, *Islam dan Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 115.

berhadapan dengan perbedaan serta keragaman, sebagai manusia kita tidak akan bisa mendapat kondisi yang ideal.

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil naqli (teks wahyu), akal dan kenyataan.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”²⁶

Ayat tersebut telah mengisyaratkan bahwa manusia di beri kebebasan percaya atau tidak. Dalam hal ini Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendaknya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik maka dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedangkan yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya kegoncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju murka Nya.²⁷

Demikianlah prinsip dasar Al-Quran yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah

²⁶ QS. Yunus ayat 99

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 165-166.

pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Sehubungan dengan hal ini juga Allah berfirman dalam AlQuran surah al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (al-Hujurat ayat 13).²⁸

Adapun tafsir ayat di atas ialah: “Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapa saling mengolok-olok sesama saudara, hanya saja Allah Ta’ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorang di atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan.”²⁹

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur’an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi

²⁸ QS. Al-Hujurat ayat 13

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 25, 26, dan 27* (Semarang: Karya Toha Semarang, 1993), 235-236.

Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.³⁰

Ayat diatas menegaskan kesatuan asal usul dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dan lainnya.³¹

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsabangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak suka orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Toleransi Dalam Sejarah Madinah.

d. Toleransi Dalam Sejarah Madinah

Masyarakat yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang damai, sejahtera, adil dan saling menyayangi manusia. Perwujudan masyarakat yang ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW waktu beliau memimpin masyarakat Madinah.³²

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (tasamuh), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batas-batas kesanggupannya), egaliter (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhan), jujur, adil, solidar, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai Al-Quran dan As-Sunnah), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.³³

³⁰ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tanggerang: Lentera Hari, 2013) 260-261.

³¹ M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya* (Tanggerang: Lentera Hari, 2013), 59.

³² Somad, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), 152.

³³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

Rasulullah SAW bukan untuk menyisihkan siapapun, sekalipun Yahudi. Demikian itu terbukti pada tahun kedua hijrah, ketika muncul gejala permusuhan berupa olok-olok dan ejekan segelintir Yahudi dan orang musrik kepada kaum muslimin dan Rasulullah. Sikap yang diambil Rasulullah bukanlah sikap yang gegabah, melainkan dengan sikap yang dialog, sehingga disusunlah pasal-pasal arbitrase sesuai dengan prinsip-prinsip kesukuan.³⁴

Perjanjian itu oleh sejarawan disebut sebagai sahifah al-madinah atau “Piagam Madinah”. Berikut penggalan “Piagam Madinah” yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi:

- 1) Membangun, selain untuk tempat salat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, disamping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.
- 2) Membangun ukhuwah islamiyyah, persaudaraan muslim. Nabi mempersaudarakan antara golongan muhajirin yaitu orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah, dan Ansar, yaitu penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut mambantu kaum muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan setiap Muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukakn Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.
- 3) Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, disamping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama nenekmoyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat di wujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan

³⁴ Lesley Hazleton, *Muslim Pertama* (Chiputat: Pustaka Alfabet, 2013, terj: Adi Toha 2010), 200.

masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.³⁵

e. Tujuan Toleransi

Islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ
مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنَّا
قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ
يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبُوهُ فَسَدُّوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ
وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)".*

Hadis di atas hanya terdapat dalam Shahih Bukhari kitab iman bab ad-Dinu Yasarun juz 1 no 38 halaman 69.³⁶

Ibn Hajar al-Asqalâni berkata bahwa makna Hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 26.

³⁶ Maktabah Syamilah, *Qism Mutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: "Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan" artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.³⁷

Pada dasarnya tujuan toleransi adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk. Sikap toleransi dapat menciptakan kehiduan yang lebih baik meskipun dalam masyarakat terdiri dari beragam agama, ras, suku, budaya dan golongan. Adapun tujuan toleransi menurut Jurhanuddin dan Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut.³⁸

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaranajaran agamanya tersebut.
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya Toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulka akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.
- 3) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapa mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.
- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan

³⁷ Ibn Hajar Al-‘Asqalany, *Fathul Bari.*, Jilid. I, 143.

³⁸ Amirullah Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), 102-129.

terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

2. Living Hadist

a. Definisi Living Hadis

Secara bahasa living hadîts adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah living hadîts adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis disebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa living hadîts ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadîts Nabi Muhammad SAW atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis nabi.

Menurut Sahiron Syamsudin, living hadîts adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama’ hadis, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁴⁰ Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dalam buku Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan, living hadîts adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Namun harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadis, merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun akulturasi praktik, tradisi, ritual atau perilaku antara teks masa lalu dengan relitas masa kini.⁴¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa living hadîts adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadîts yang hidup di masyarakat atau komunitas Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadîts. Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemicu adalah masalah otentitas hadis,

³⁹ Fiqotul Khosiyah, “Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel,” *Jurnal Living hadîts* 3 no. 1, 36.

⁴⁰ Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 93.

⁴¹ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living hadîts : Genealogi, Teori, dan Aplikasi,” *Jurnal Living hadîts* 1, (2016), 188.

maupun rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis.⁴²

b. Macam-macam Living Hadist

Living hadis mempunyai beberapa macam yaitu tulis, lisan, praktik.

1) Tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al fatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarrobot yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dayrabî al-Syafi'î dan Ahmad Saad Ali.⁴³

Sebagian Masyarakat percaya bahwa terdapat banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis. Antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang menggukannya sebagai penglaris dagangan. Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas jargon kegamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Selain itu, dapat digunakan dalam bentuk azimat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.⁴⁴ Hadis juga terdapat dalam bentuk ungkapan yang sering ditempat-tempat yang strategis seperti, masjid pondok pesantrn,, sekolah, dan lain sebagainya.

⁴² M. Alfatih Suryadilaga, “*Model-model Living Hadis*” dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 113.

⁴³ M. Alfatih Suryadilaga, “*Model-model Living Hadis*” dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*,187.

⁴⁴ M. Alfatih Suryadilaga, “*Model-model Living Hadis*” dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*,188.

2) Lisan

Lisan dalam living hadīts muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan mengiringi shalat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama.⁴⁵

3) Praktik

Praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. salah satu persoalannya adalah ibadah. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Dalam living hadīts cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasari cara Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.⁴⁶

3. Eksistensi Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren

Pesantren menurut kamus bahasa indonesia berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁴⁷ Asal kata pesantren berasal dari kata "sastrī" yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. kata "sastrī"

⁴⁵ M. Alifatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 89.

⁴⁶ M. Alifatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta:RAS. 2007), 106.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 95.

mendapat awalan”pe” dan akhiran”an”, yang berarti tempat santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas, dalam pengetahuan sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin sholat, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya.⁴⁸

Manfred Ziamek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti”tempat santri”.⁴⁹ selain itu masih ada beberapa pendapat tentang asal-muasal ”pesanten”. Prof. John berpendapat bahwa asal kata pesantren berasal dari terma”santri” dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Pedapat lain dikatakan C.C. Berg, tema santri berasal dari bahasa india”sastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Tetapi menurut Ranson, kata santri berasal dari terma ”sastiri” yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.⁵⁰

Sedangkan kata pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁵¹

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barang siapa dikehndaki Allah SWT dengan kebaikan (dunia dan akhirat) maka Allah akan

⁴⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23.

⁴⁹ Haidar Putar Daulay, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 61.

⁵⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 89.

⁵¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

memahaminya dalam (urusan) agama”.
(HR.Bukhari)⁵²

b. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.⁵³ Betapa tidak, sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri berdasarkan permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat. Sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada masa yang paling awal (masa Syeikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁵⁴

c. Bentuk Bangunan Pondok Pesantren

Pada dasarnya bangunan pondok pesantren khas timur tengah yakni seperti halnya bangunan-bangunan rumah tetapi yang membedakan bangunan rumah orang muslim dengan pondok pesantren ialah pondok pesantren terdiri beberapa bangunan seperti masjid ataupun musholla yang mana fungsinya sebagai tempat ibadah para santri dan juga sebagai tempat mengaji para santri. Pada umumnya bentuk bangunan pondok pesantren yakni meliputi bangunan masjid, asrama santri, dan yang lainnya. Bentuk masjid pada pondok pesantren juga seperti halnya bentuk masjid pada umumnya, memiliki kubah di atasnya dan tiang-tiang penjaga bangunan yang dilukis, dan juga

⁵² Hadits Shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2948 dan Muslim, no. 1037

⁵³ H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Laks Bang, 2006), 13.

⁵⁴ Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi.*, 22.

terdapat tulisan kaligrafi di dinding-dinding masjid tempat untuk beribadah dan mengaji santri.⁵⁵

Terdapat juga asrama bagi santri-santri yang menghuni di pondok pesantren. Bagi beberapa santri yang rumahnya jauh dari pesantren biasanya santri tersebut menginap di asrama yang telah di sediakan. Guna untuk mempermudah santri supaya tidak kejauhan saat santri tersebut ingin menimba ilmu di pondok pesantren.

B. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan seorang ilmuwan social Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Ia menata pikirannya berdasarkan para pendahulunya. Khususnya dari Marx (meskipun bukan *Marxis*). Ilmuwan keturunan Yahudi ini, mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga pindahannya ke Frankfurt sebagai seorang professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu dekade. Pada tahun 1943, ia menjadi seorang Professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* hingga akhir hayatnya.⁵⁶

Sosiologi pengetahuan menurut Mannheim merupakan sebuah teori pengondisian sosial atau eksistensial pengetahuan. Artinya, teori tersebut menghubungkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim mengatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran, meskipun berbeda tingkatannya pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.⁵⁷

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yaitu tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang bisa dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ideide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapat penjelasan tentang dasar social mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, akan tetapi karena ide-ide harus

⁵⁵ Mashutu, *dinamia Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: IAIS, 1994), 40.

⁵⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Apliaksi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

⁵⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 34.

dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.⁵⁸

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan dirancang guna menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektivitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia sebagai makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.⁵⁹

Karl juga mempunyai teori relasionisme. Yakni setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karena itu kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi bukan kebenaran yang universal. Maka dari itu, memahami butir-butir pemikiran seseorang harus berpijak pada lokasi sosial, konteks sosial, dan struktur kemasukakalan (*plausibility structure*) yang dimiliki orang itu.

Teori Karl Mennheim mengungkapkan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individual. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan social menjadi tiga macam.⁶⁰

1. Makna obyektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
2. Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
3. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori social pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik dan sebagai acuan dasar pembahasan dalam sikap toleransi pondok pesantren kaum lasem dengan masyarakat sekitar etnis tionghoa. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori

⁵⁸ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang- bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

⁵⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 37.

⁶⁰ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang- bayang Relativisme*, 15-16.

sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim bisa digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.⁶¹

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan data yang terdapat dalam perpustakaan melalui penelusuran data yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang objek penelitian kali ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas:

1. Tesis Djoko Darmanto (2003) Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Mazhab Ying-Yang pada Perancangan Arsitektur: studi kasus Permukiman Pecinan di Lasem”. Peneliti ini membahas tentang mazhab Ying-Yang, arsitektur umum Cina, dan bangunan-bangunan Cina kuno di pemukiman Pecinan Lasem.
2. Skripsi Difa RizqaAnesty (2015) fakultas Ilmu Sosial jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Komodifikasi Kebudayaan Tionghoa pada Komunitas Pecinan Desa Karangturi dalam Menunjang Sektor Pariwisata di Kabupaten Rembang. Skripsi ini membahas tentang masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi, yang lebih meniti beratkan pada kemas wisata di pemukiman pecinan Karangturi, dan factor pendorong penghambat komodifikasi kebudayaan di Desa Karangturi Lasem.
3. Skripsi Sholeh Sa’dullah (2015) fakultas Agama Islam universitas Whis Hasyim Semarang, yang berjudul “Penerapan Ilmu Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren (Studi Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al- Ishlah Soditan Lasem Rembang. Skripsi ini membahas tentang penerapan ilmu tasawuf untuk santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Lasem Rembang, yang meniti beratkan pada ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan pengajaran pendidikan akhlak karimah kepada para santri Pondok Pesantren Al- Ishlah Soditan Lasem.
4. Skripsi Supriyanto (2015) universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Agama Islam dengan judul “Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al- Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat

⁶¹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), 28.

Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tahun 2011/2015). Skripsi ini membahas tentang peran pemimpin pondok pesantren Al-Hidayat dalam pengajaran etika keislaman kepada santri. Penelitian skripsi ini lebih mengfokuskan peran pemimpin pondok Al- Hidayat dalam pengajaran mengenai pendidikan ataupun tentang etika-etika yang berhubungan dengan ajaran keislaman.

D. Kerangka Berfikir

Berawal Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti. Dalam hadist Nabi dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (H.R. al-Bukhori).⁶²*

Dari hadist itulah kemudian dijadikan dasar toleransi dalam Islam, bahwasanya Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia mampu termasuk menjalankan apa yang diyakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk

⁶² Ibnu hajar al-asqalany, *Fath Al-Bary, Digital Maktabah Syamilah, juz1, hal.97*

menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya. Maka dari itu Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama seperti yang terjadi pada pondok pesantren Kauman Lasem yang notabennya berada di tengah masyarakat Tionghoa hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan aturan bernegara demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur yang diridho'i Allah SWT.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

